

LANDASAN RELIGIUS BK

Diana Septi Purnama

Email: dianaseptipurnama@uny.ac.id

A. PENDAHULUAN

Landasan religius dalam bimbingan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien yang menjadi focus sentral upaya bimbingan dan konseling, sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaan dan keterbatasannya memerlukan suatu pengarahan yang jelas dalam penyelesaian masalahnya, untuk itu pembahasan dalam bab ini disertai dengan bahasan upaya pentingnya pengintegrasian nilai-nilai agama dalam proses bimbingan konseling.

Sehubungan dengan itu Syamsu Yusuf mengutip pendapat Marsha Wiggins Frame (2003), mengemukakan agama sepatutnya mendapat tempat dalam praktek-praktek konseling atau psikoterapi, alasannya:

1. Para klien pada umumnya memiliki latar belakang agama yang membentuk sikap, keyakinan, perasaan dan tingkah laku
2. Terdapat tumpang tindih dalam nilai dan tujuan antara konseling dengan agama, untuk itu sudah selayaknya profesi konseling mengakui nilai-nilai agama klien dan konselor, sebagai upaya membantu individu agar dapat mengelola kesulitan atau masalah dalam hidupnya
3. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa keyakinan beragama telah berkontribusi secara positif terhadap kesehatan mental, sehingga dimensi agama dalam kehidupan klien dapat menjadi alat bantu dalam upaya terapeutik
4. Agama sudah sepatutnya diintegrasikan ke dalam konseling dalam upaya mengubah pola pikir yang berkembang di akhir abad 2 yaitu mengintegrasikan pendekatan psikoterapi(konseling) yang holistik/komprehensif

5. Bagi klien keyakinan dan praktek beragama merupakan aspek fundamental dalam budayanya, bila konselor memperhatikan hal itu akan meningkatkan efektifitas kinerja konselor

Untuk itu konselor dituntut untuk memiliki pemahaman tentang hakikat manusia menurut agama dan peran agama dalam kehidupan umat manusia serta dapat memenuhi persyaratan sebagai konselor yang profesional

B. PEMBAHASAN

A. Hakikat Manusia

1. Konsep Manusia menurut Religius

Sejak dulu manusia telah mencurahkan segenap perhatian dan usahanya untuk mengetahui dirinya dan telah banyak pula penelitian ilmuwan, filosof, sastrawan dan para ahli di bidang psikologi dan kerohanian untuk memahami konsep dirinya namun ternyata manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu saja dari dirinya, manusia benar-benar tidak mengetahui eksistensi dirinya secara seutuhnya. Pada hakekatnya menurut Carrel (4:4), keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh tiga hal:

1. Pembahasan tentang manusia agaknya terlambat dilakukan karena awalnya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi.
2. Ciri akal manusia yang lebih cenderung tidak suka memikirkan hal-hal yang kompleks. Kalau menurut Bergson hal ini disebabkan oleh sifat akal kita, yang tidak mampu mengetahui hakekat hidup.
3. Sifat masalah manusia itu sendiri yang multikompleks.

Terkait dengan penjelasan di atas, kaum agamawan menjelaskan bahwa hal itu disebabkan karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dalam unsur penciptaannya terdapat ruh Ilahi (QS 32:9), sedangkan manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh itu/urusan Allah, kecuali sedikit (QS. al-Isra, 17: 85).

Jadi jelas yang terbaik untuk mengenal siapa manusia adalah dengan merujuk kepada wahyu Ilahi, agar kita dapat menemukan jawabannya. Al-Qur'an adalah satu-satunya wahyu Ilahi yang paling dapat diandalkan dalam masalah ini.

Ada tiga kata yang digunakan al-Qur' an untuk menunjuk arti manusia, yaitu: *insan* atau *ins* dan *al-nas* atau *unas*; kata *basyar* dan kata *bani adam* atau *dzurriyat adam*: Uraian ini secara khusus akan mengarahkan pandangan pada kata *basyar* dan kata *insan*. (QS al-Kahf, 18:110)

Dari sisi lain dapat diamati, banyak ayat-ayat al-Qur' an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahap-tahap (Al-Insyaqaaq, 84:19 dan Al-Mumin 40:67) sehingga mencapai tahap kedewasaan dalam kehidupannya, dan menjadikannya mampu memikul suatu tanggung jawab (amanat). Dan karena itu pula, tugas khilafah dibebankan kepada *basyar* (QS. Al Baqarah 2:30), dan QS. An-Nur 24:55,) yang menggunakan kata *khalifah*, yang keduanya mengandung pemberitaan Tuhan kepada malaikat tentang manusia dan meneguhkan bagi manusia agama yang diridhai-NYA.

Sedangkan kata *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Kata *insan* digunakan al-Qur' an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga, psikis dan fisik (QS Al-Sajdah 32:9) Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya, adalah akibat perbedaan fisik, psikis (mental) dan kecerdasan, jelas sekali kita dapat melihat bahwa al-Qur' an menyebutkan jiwa manusia sebagai suatu sumber khas pengetahuan. Menurut al-Qur' an seluruh alam raya ini merupakan manifestasi Allah. Di dalamnya terdapat tanda-tanda serta berbagai bukti untuk mencapai kebenaran. Al-Qur' an mendefinisikan dunia eksternal sebagai *al-ayat* dan dunia internal sebagai jiwa dan dengan cara ini mengingatkan kita akan pentingnya jiwa manusia itu. Ungkapan, tanda-tanda dan jiwa-jiwa yang terdapat dalam kepustakaan Islam bersumber dari pernyataan sebagai berikut:

Aku akan tunjukkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaanKu dari yang terbentang di harison ini dan dari jiwa mereka sendiri, sehingga tahulah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar. (QS. Fushshilat, 41: 53).

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (1,135) sifat hakiki manusia adalah mahluk beragama (homo religius), yaitu mahluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama itu (QS al Araf: 172) bagi rujukan sikap dan prilakunya

Dalam al-qur'an manusia diciptakan sebaik-baiknya (QS At Tin 95-4) dan dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi nan luhur, yang berbeda dengan unsur-unsur badani yang ada pada hewan, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa. Unsur itu merupakan senyawa antara alam nyata dan metafisis, antara rasa dan nonrasa(materi), antara jiwa dan raga (QS: as:Sajdah, 32: 7-9). Penciptaan manusia benar-benar telah diperhitungkan secara teliti, bukan suatu kebetulan. karenanya, manusia merupakan makhluk pilihan. AI-Qur'an menuturkan:

Kemudian Tuhannya memilihnya, menenma tobatnya, dan membimbingnya (QS. Thaha, 20: 122).

Manusia bersifat bebas dan merdeka. Mereka diberi kepercayaan penuh oleh Tuhan, diberkati dengan risalah yang diturunkan melalui para nabi dan dikaruniai rasa tanggung jawab. Mereka diberi amanah dan dibekali kemampuan oleh Allah namun mereka dzalim terhadap dirinya sendiri (QS. Al-Ahzab, 33: 72 dan Al-Insan, 76: 2-3). Manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif , sebaliknya berulang kali pula manusia direndahkan karena aktualisasi jiwa yang negatif. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surgawi, bumi dan bahkan para malaikat (QS Al Israa 17:70), tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan makhluk hewani. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi "yang paling rendah dari segala yang rendah", juga karena mengembangkan sisi negative, jiwanya menyimpang dari jati diri (fitrah) mereka sendiri.

Beberapa sifat dan potensi manusia banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an ada yang dengan terang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya hingga dimuliakan dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain (QS. Al-Isra 17: 70). Tetapi, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena ia amat lalim (aniaya) mengingkari nikmat (QS. Ibrahim, 14: 34). Hal ini bukan berarti ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi positif yang harus selalu dijaga dan dikembangkan, sedangkan sisi lainnya berpotensi negative yang ditunjukkan dengan beberapa kelemahan manusia yang sebaiknya harus dihindari. karena bila tidak dikendalikan akan muncul dan tumbuh sisi negatif pada dirinya.

1.a. Sisi Positif manusia

Beberapa sisi positif manusia yang disebut dalam Al-Qur'an diantaranya :

- Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi (lihat, misalnya QS. Al-Baqarah, 2: 30, QS. al-An'am, 6: 165).
- Dibandingkan dengan semua makhluk yang lain, Manusia mempunyai kapasitas intelegensi yang paling tinggi (QS. al-Baqarah, 2: 31-33). Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh didasar sanubari mereka. Segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan sesungguhnya muncul ketika terlalu memperhatikan diri dan masalah keduniawian
- Manusia memiliki kesadaran moral. Mereka dapat membedakan yang baik dari yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada mereka (QS. Asy- Syam, 91: 7-8).
- Jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, mereka tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka peroleh. Di lain pihak, mereka lebih berhasrat untuk ditinggikan ke arah perhubungan dengan Tuhan Yang Maha Abadi (QS. Ar-Ra'd, 13: 28; QS. Al-Insyiqaaq, 84: 6).

- Segala bentuk duniawi diciptakan untuk kepentingan manusia. Jadi manusia berhak memanfaatkan itu semua dengan cara yang sah (QS. al- Baqarah, 2: 29; QS. al- Jaatsiyah, 45: 13).
- Manusia diciptakan Tuhan agar menyembah-Nya; dan tunduk patuh kepada-Nya, dan merupakan tanggungjawab yang utama bagi mereka. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Adz-Dzaariyaat, 51: 56).

- Manusia tidak memahami dirinya, kecuali dalam sujud kepada Tuhan dan dengan mengingat-Nya. Bila mereka melupakan Tuhan, mereka akan melupakan diri mereka. Dalam keadaan demikian, mereka tidak akan tahu siapa diri mereka, untuk apa mereka ada, dan apa yang harus mereka perbuat (QS. Al- Hasyr, 59: 19).
- Setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia semesta, setelah mereka meninggal dan selubung roh mereka akan disingkapkan. Di dalam Al-Qur'an:

..... maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam (QS. Qaaf, 50: 22).

- Manusia tidak semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi saja. Atau dengan kata lain, kebutuhan bendawi bukanlah satu-satunya stimulus baginya. Lebih dari itu, mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang lebih adi luhung dalam hidup mereka.
- Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan (QS As Syams, 91:7-8). Kemaujudan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan..hingga ditegaskan oleh Tuhan: “Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya (QS As Syams, 91:9)Sebaliknya: “Sungguh merugikanlah orang yang mengotorinya” (QS As Syams, 91:10) untuk itu supaya manusia beruntung sebaiknya mengembangkan sisi positifnya..

Bila tidak manusia akan memunculkan sisi-sisi negatifnya,

1.b. Sisi Negatif Manusia

Al-Qur' an juga menyebutkan segi-segi negatifnya .Manusia banyak dicela, mereka dinyatakan sebagai luar biasa keji dan bodoh. Al-Qur'an menggambarkan mereka sebagai berikut :

- Manusia dikatakan Al-Qur' an sebagai makhluk yang amat zhalim dan amat bodoh (QS. Al-Ahzab, 33: 72).
- Manusia dinilai sebagai makhluk yang sombong dan congkak (baca; QS.An-Nisaa, 4: 36).
- Manusia benar-benar sangat mengingkari nikmat (QS.AI-Hajj, 22: 66).
- Manusia berkarakter suka iri hati (QS. Al-Baqarah, 2: 109).
- Manusia benar-benar suka melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup (QS. Al-' Alaq, 96: 6-7).
- Manusia cenderung bersifat tergesa-gesa, suka mengambil jalan pintas yang tak terpuji (QS. Al-Isra', 17: 11).
- Manusia berwatak sangat kikir (QS. Al-Isra', 17: 100).
- Manusia suka gelisah dan berkeluh kesah (QS.AI-Ma'aarij, 70: 19-20) .
- Manusia berwatak suka membanggakan dirinya; suka pada kegembiraan yang temporer (QS. Hud, 11: 10).
- Manusia mudah berputus asa dan cenderung pesimistik (QS. Fushshilat, 41: 49; QS. Al-Isra', 17: 83).
- Manusia diciptakan berwatak paling banyak membantah (QS. Al-Kahf, 18: 54).
- Manusia cenderung tidak konsisten, tidak berpegang pada pendirian yang teguh dan menyulitkannya (QS. Yunus, .10: 12).

Lalu mengapa Al-Qur' an menghargai mereka setinggi langit dan pada saat yang sama mencerca mereka ke tingkat yang paling rendah? Membuat manusia jadi bingung akan identitas dirinya, mreka sangat membutuhkan model serta pedoman yang kuat dalam menjalani hidup ini agar jelas dan lurus terarah menuju ridhanya, seperti tercantum dalam Surat al-fatihah ayat 4-7

Pada kenyataannya manusia memang cenderung bersifat ganda, setengah dipuji dan setengah dikecam Tetapi, mereka tidaklah dipuji atau dikecam karena sifat ganda yang mereka miliki. Kejahatan dan ketakwaan manusia memang disebabkan karena kejahatan dan ketakwaan jiwanya sendiri. Allah swt, dalam hal ini menegaskan dalam QS:Asy-Syamsi 91: 7-8. Namun, yang dipuji oleh Tuhan bukanlah jiwa yang berkecenderungan ganda, `jahat' dan 'takwa. Yang 'dite'gaskan' oleh Allah ialah: `Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya` (QS._asy-Syams, 91: 9). Sebaliknya, disebutkan pula : "Sungguh merugilah orang yang mengotorinya" (QS. Asy-Syams, 91: 10). *Nafs* (Jiwa) yang ada dalam diri manusia memang berpotensi positif dan juga negatif. Namun, diperoleh isyarat bahwa pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian jiwa dan tidak mengotorinya. Kecenderungan *nafs* kepada kebaikan lebih kuat dapat dipahami dari isyarat beberapa ayat, antara lain firman-Nya:

Allah tidaklah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Nafs memperoleh ganjaran dari apa yang diusahakannya, dan memperoleh siksa dari apa yang diusahakannya pula (QS. al-Baqarah, 2: 286).

Hal tersebut menurut pakar tafsir al-Qur'an, Muhammad Abduh, mengisyaratkan bahwa *nafs* manusia pada hakekatnya mudah tertarik untuk melakukan hal-hal yang baik (kebajikan) daripada melakukan kejahatan dan pada gilirannya hal ini mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan Tuhan untuk cenderung melakukan kebajikan.

Al-Qur'an Juga mengisyaratkan keanekaragaman *nafs* serta peringkat-peringkatnya, yang secara eksplisit disebutkan tentang *al-nafs al-lawwamah*, *ammarah* dan *muthmainnah*.

Di sisi lain ditemukan pula isyarat bahwa *nafs* merupakan wadah. Firman Allah dalam surat al-Ra'd, 13: 11, yang mengandung kata *anfusihihim* (bentuk plural kata *nafs*) mengisyaratkan bahwa *nafs* menampung, paling tidak, pikiran,

gagasan dan kemauan. Suatu kaum tidak dapat berubah keadaan lahiriahnya, sebelum mereka mengubah lebih dulu apa-apa yang terdapat dalam wadah *nafs-nya*. Jadi yang utama, adalah gagasan dan kemauan untuk berubah. Begitu pula gagasan/pengaruh yang benar disertai dengan kemauan yang kuat dari satu kelompok masyarakat dapat mengubah keadaan masyarakat itu. Tetapi, gagasan saja tanpa dibarengi kemauan, atau kemauan saja tanpa gagasan yang benar tidak akan menghasilkan suatu perubahan. Perubahan juga tidak akan terjadi apabila kemauan dan gagasan terhambat oleh masalah yang dihadapi manusia, untuk itu biasanya manusia melakukan konsultasi bimbingan dan konseling.

2. Konsep manusia menurut Bimbingan dan Konseling

Sebagai keilmuan yang mengkaji tentang hubungan kemanusiaan, maka bimbingan dan konseling memiliki pandangan tentang konsep/dimensi kemanusiaan. (Djawad Dahlan, 2002) sebagai :

- a. Pandangan yang menganggap manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya bersifat deterministik, pesimistik, mekanistik dan reduksionalistik. Menurut pandangan ini, individu dipandang tidak mampu meraih kebebasan susila, karena segala gerak dan ucapannya dipandang datang dan ditentukan oleh dorongan-dorongan instinktif yang tidak terbandung, tidak dapat dikendalikan dan bahkan tidak mungkin untuk dikenal. Segala perilaku manusia, bahkan yang bersifat etis religius pun dipandang tidak lain sebagai sublimasi dari dorongan-dorongan yang tidak disadari.
- b. Pandangan bimbingan dan konseling yang berwarna behavioristik ini pun menyanggah ciri deterministik, sehingga perilaku individu sepenuhnya dapat ditentukan dan ditempa dari luar, melalui pembentukan hubungan *stimulus-respon*, latihan atau *training*. Sehingga untuk sederhananya manusia adalah makhluk mekanistik yang dapat dikendalikan dari luar oleh lingkungan.
- c. Pandangan yang agak mengimplikasikan bahwa pemberian bantuan kepada manusia hendaknya berupa peningkatan keterampilan untuk

memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupannya sekarang ini, di tempat ini dan dengan kondisi seperti ini. Keterlibatan kepada tempat, waktu, situasi dan kondisi, membuat mausia sulit untuk mempunyai pandangan kedepan. Bagi mereka, keadaan seperti ini tidak dipandang sebagai persoalan yang serius, karena memang segala sesuatu tiada yang tetap, melainkan selalu berubah.

Berdasarkan ketiga pandangan di atas, lebih lanjut Djawad Dahlan (2002) menegaskan bahwa apabila pandangan tersebut selamanya menjadi referensi bagi upaya membantu perkembangan klien/manusia, tentunya individu hanya dihargai sebagai makhluk yang degradasi sepenuhnya tunduk kepada naluri dan dorongan impulsif, atau tunduk kepada kekuasaan dari luar dirinya, maka muncullah pandangan lain yang diametral dan mendewa-dewakan manusia.

Pandangan ini bersifat optimistis, penuh harapan terhadap kemampuan individu dan memandangnya memiliki kemampuan untuk berbuat sendiri di bumi ini dan menentukan tujuannya sendiri. Himbauannya terhadap pendidikan dan bimbingan dan konseling ialah agar manusia dapat menolong dirinya sendiri dengan jalan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Akan tetapi kebebasan berpikir dan mengembangkan diri yang dilakukan klien tidak menutup kemungkinan akan berbenturan dengan tata nilai dan norma yang berlaku di keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat, apalagi jika satuan norma yang berlaku lebih banyak bermuatan aspek kebebasan dari tatanan nilai-nilai agarna dan spiritual.

Deskripsi tentang konsep manusia dalam sudut bimbingan dan konseling yang dipaparkan di atas, mengantarkan pada suatu paradigma tentang sentuhan, perlakuan dan intervensi yang dilakukan terhadap aspek-aspek dalam kehidupan manusia, hingga secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi, yakni : Dimensi yang memandang manusia itu statis, pasif dan deterministik dan dimensi yang menekankan pada aspek holistik dari potensi yang dimiliki oleh individu dengan titik tekan pada aspek kebebasan individu untuk bertindak dan membuat keputusan.

Ilmu pengetahuan manusia semakin berkembangnya, maka perspektif tentang manusia pun ikut berbeda. Salah satu aliran yang mengatasnamakan paham kognitif yang menitikberatkan pada aspek rasional, menekankan bahwa sumber kecerdasan adalah aspek intelektual. Paham ini mengusul pada suatu paradigma yang bertendensi pada pen-"dewa"-an (*Intelligence Quotient*). Paham ini, berupaya memposisikan kecerdasan manusia hanya bertumpu pada aspek intelektual saja, sehingga bila terjadi diskriminasi terhadap potensi individu yang lain seperti aspek emosi, sosial, fisiologi, dan spiritual. Paham ini sampai sekarang masih menjadi acuan yang belum tertandingi, walau pada akhir tahun 1990-an mulai berkembang paham kecerdasan emosi dan spiritual.

Melihat uraian di atas tampak bahwa dimensi transendental cenderung 'terabaikan'. Tentunya, dapat diprediksi apa yang akan terjadi pada saat suatu bidang keilmuan 'kering' dari nilai-nilai transendental hampa dari dimensi-dimensi spiritual dan kurang universal dalam kehidupan kemanusiaan. Untuk itu Peran agama sangat diperlukan dalam bahasan ini